Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2759-2768
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Eksplorasi Peran Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar dalam Mendukung Heutagogy dan Lifelong Learning: Studi Naratif Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara

Exploring the Role of Libraries as Learning Resource Centers in Supporting Heutagogy and Lifelong Learning: A Narrative Study of the Southeast Sulawesi Modern Regional Library

[1]Akbar Saharuddin Baini, [2]Sugeng Bayu Wahyono
[1-2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
e-mail: akbarsaharuddin.2023@student.uny.ac.id

Abstrak: *Perpustakaan tidak lagi berfungsi sebatas sumber informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi pusat sumber belajar. Sebagai pusat sumber belajar bagi masyarakat umum, perpustakaan daerah perlu mendukung heutagogy dan lifelong learning, sehingga hambatan terhadap otonomi belajar pengguna menjadi perhatian serius. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara sebagai pusat sumber belajar dalam mendukung heutagogy dan lifelong learning melalui narasi pengguna dan pengelola. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naratif untuk memahami peran perpustakaan daerah sebagai realitas sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi aktivitas perpustakaan, kemudian dianalisis dalam tiga tahap, yaitu persiapan dan pengorganisasian data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan narasi pengguna tentang sumber belajar digital, self-directed learning, dan pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Perpustakaan bertransformasi dari learning resources by design menjadi learning resources by utilization. Transformasi tersebut memfasilitasi pembelajaran mandiri dan sepanjang hayat melalui integrasi soft technology dalam fasilitas dan program perpustakaan, meskipun hambatan kebijakan, manajerial, anggaran, teknis, dan sosiokultural masih ditemukan. Temuan ini berimplikasi pada penguatan sumber belajar, program, dan kebijakan perpustakaan daerah, dengan keterbatasan berupa sifat kontekstual temuan pada satu perpustakaan.*
Kata Kunci: *heutagogy; lifelong learning; studi naratif*

Abstract: *Libraries no longer function solely as sources of information but have transformed into learning resource centers. As learning resource centers for the general public, regional libraries need to support heutagogy and lifelong learning, so barriers to library users' learning autonomy are a serious concern. This study explores the role of the Southeast Sulawesi Modern Regional Library as a learning resource center in supporting heutagogy and lifelong learning through the narratives of users and library managers. A qualitative approach with a narrative research design was used to understand the role of the regional library as a social reality. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of library activities, and were analyzed in three stages: preparing and organizing the data, reducing the data, and*

representing the data. The findings reveal users' narratives of digital learning resources, self-directed learning, and librarians as active learning facilitators. The library has transformed from learning resources by design to learning resources by utilization. This transformation facilitates independent and lifelong learning through the integration of soft technology into library facilities and programs, although policy, managerial, budgetary, technical, and sociocultural barriers remain. The findings imply that learning resources, library programs, and structural policies need strengthening; they are contextual to a single library and should not be generalized.
Keywords: *heutagogy; lifelong learning; narrative study*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang mengalami pergeseran fungsi signifikan akibat perkembangan ini adalah perpustakaan. Saat ini perpustakaan tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi telah berkembang menjadi ruang dinamis yang menyediakan akses informasi, teknologi, dan ruang kolaborasi untuk mendukung berbagai gaya belajar dan kebutuhan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Lippincott (2010), perpustakaan abad ke-21 bertransformasi menjadi *learning commons*, yaitu ruang belajar terbuka yang memfasilitasi kolaborasi, eksplorasi mandiri, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut berkaitan pula dengan pemikiran ulang atas ruang perpustakaan pada abad ke-21 (Seal, 2015) dan dengan tuntutan transformasi digital terhadap layanan (Zaki, 2019).

Konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses pendidikan berkelanjutan, tetapi telah menjadi paradigma utama dalam menjawab tantangan transformasi digital, disrupsi industri, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Pergeseran paradigma ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendekatan *heutagogy* menawarkan model yang progresif karena memampukan pembelajar menjadi pengelola utama proses belajarnya secara mandiri dan reflektif (Hase & Kenyon, 2007). Menurut Narayan et al. (2019), *heutagogy* menyediakan kerangka pembelajaran yang mendukung *lifelong learning* melalui pengembangan *self-determined learning*, di mana pembelajar tidak hanya menentukan apa yang akan dipelajari, tetapi juga bagaimana, kapan, dan dengan cara apa proses belajar tersebut berlangsung. Ibrahim et al. (2022) menyusun kerangka penelitian mengenai hubungan antara karakteristik *lifelong learning* dan preferensi aktivitas *heutagogy* pada mahasiswa di sebuah universitas negeri di Malaysia, sedangkan R. L. Moore (2020) membahas konteks, kritik, dan tantangan pengembangan *lifelong learning* melalui *heutagogy*.

Implementasi ini menjadi relevan dengan konteks integrasi teknologi digital dalam operasional perpustakaan yang menyediakan beragam sumber belajar terbuka, seperti *Open Educational Resources (OER)*, *Massive Open Online Course (MOOC)*, *podcast*, jurnal daring, hingga aplikasi pembelajaran adaptif. Blaschke dan Hase (2016) menekankan bahwa *heutagogy* tidak hanya mendorong otonomi, tetapi juga *capability development*, yaitu kemampuan menerapkan keterampilan dalam konteks baru, kompleks, dan tak terduga. Hal ini sejalan dengan tujuan *lifelong learning* yang menekankan fleksibilitas, ketahanan, dan keberlanjutan belajar. Pembelajar heutagogis memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan mampu mengevaluasi proses

belajarnya secara reflektif. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi lingkungan kerja dan sosial yang dinamis.

Data statistik Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) memberikan gambaran makro mengenai tingkat partisipasi publik, tetapi angka agregat tersebut memiliki keterbatasan mendasar. Data statistik tidak mampu mengungkap titik balik (*turning point*) dan momen kritis yang dialami pengguna saat berinteraksi dengan ekosistem digital dan fisik perpustakaan. Proses *lifelong learning* dan kemandirian belajar (*heutagogy*) pada hakikatnya merupakan akumulasi pengalaman batin (*lived experiences*), resiliensi kognitif, dan transformasi emosional individu. Dinamika internal ini, seperti cara pengguna merespons disrupsi teknologi, melakukan refleksi kognitif (*double-loop learning*), hingga membangun resiliensi belajar, hanya dapat ditangkap secara utuh melalui penelitian kualitatif dengan desain naratif yang berfokus pada keutuhan cerita dan pengalaman batin manusia.

Kajian terdahulu telah membahas perpustakaan sebagai ruang belajar abad ke-21 (Lippincott, 2010; Seal, 2015), peran perpustakaan publik dalam *lifelong learning* (Tóth, 2016), dan peran perpustakaan akademik dalam memperkuat *self-directed learning* (Abeyrathne & Ekanayake, 2018). Kajian tentang *heutagogy* sendiri banyak menyoroti pembelajar dan lingkungan belajar digital (Blaschke, 2021; Narayan et al., 2019). Dalam rujukan yang dikaji pada artikel ini, pengalaman hidup pengguna dan pengelola perpustakaan daerah belum menjadi pusat analisis. Artikel ini mengisi celah tersebut melalui studi naratif tentang Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara. Kebaruan artikel ini terletak pada pemaparan bagaimana perpustakaan bertransformasi dari *learning resources by design* menjadi *learning resources by utilization* melalui integrasi *soft technology*, beserta hambatan yang menyertainya, berdasarkan narasi pengguna dan pengelola. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dalam mendukung *heutagogy* dan *lifelong learning*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendalami peran perpustakaan umum daerah dalam mendukung *lifelong learning* melalui pendekatan *heutagogy* dari sudut pandang pengguna perpustakaan (Bogdan & Biklen, 2007; Creswell, 2014). Keberadaan Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara merupakan realitas sosial yang berasal dari interaksi, kesepakatan, dan pemahaman masyarakat penggunanya. Sebagai realitas sosial, persepsi pengguna penting untuk melihat bagaimana perpustakaan menjalankan perannya sebagai pusat sumber belajar. Penelitian ini bertujuan menggali pemahaman mendalam mengenai implikasi perpustakaan umum daerah dalam memfasilitasi *lifelong learning* dan *heutagogy* dengan melihat cara pengguna menginterpretasikan pengalaman mereka. Untuk itu, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian naratif (*narrative research*) (Riessman, 2008).

Menurut Gall et al. (2007), penelitian naratif, yang kadang disebut penyelidikan naratif, adalah studi dan interpretasi sistematis atas kisah pengalaman hidup beserta pelaporan penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara cerita hidup (*life-story*) pengguna

perpustakaan dan observasi (pengamatan) lingkungan serta interaksi di perpustakaan umum daerah. Data sekunder berasal dari analisis dokumen perpustakaan yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam naratif, observasi nonpartisipatif, dan analisis dokumen.

Menurut Creswell (2013), analisis data dalam penelitian naratif terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan dan pengorganisasian data (*preparing and organizing data*), reduksi data (*reducing the data*), dan penyajian data (*represent the data*). Persiapan dan pengorganisasian data dilakukan terhadap data teks, seperti transkrip, atau data gambar, seperti foto, untuk dianalisis. Tahap berikutnya adalah mereduksi data menjadi tema-tema melalui proses pengodean dan pemadatan kode. Tahap terakhir adalah menyajikan data dalam bentuk gambar, tabel, atau diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Pusat sumber belajar yang integratif dalam narasi pengguna

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pengguna menarasikan peran Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara sebagai pusat sumber belajar yang multidimensional dan integratif. Perpustakaan tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat penyimpanan buku konvensional, tetapi sebagai ekosistem belajar modern yang mengombinasikan sumber belajar konvensional, seperti buku, dengan sumber belajar digital, seperti *digital library* dan aplikasi pembelajaran. Diversifikasi sumber belajar tersebut dinarasikan sangat beragam, yang memberi ruang bagi pengguna untuk menyesuaikan pilihan sumber belajar dengan kebutuhannya.

Kombinasi sumber belajar konvensional dan digital ini dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi perpustakaan terhadap kebutuhan belajar pengguna. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Churchill (2017) bahwa terdapat tantangan yang sangat besar dalam mengintegrasikan sumber daya digital ke dalam kegiatan pembelajaran. Gambaran perpustakaan sebagai ruang belajar terbuka yang memfasilitasi kolaborasi, eksplorasi mandiri, dan penggunaan teknologi juga sesuai dengan konsep *learning commons* yang dikemukakan Lippincott (2010). Pandangan pengguna bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan buku sejalan pula dengan arah pemikiran ulang atas ruang perpustakaan abad ke-21 (Seal, 2015).

Eksplorasi mandiri dan transisi menuju pembelajaran yang diarahkan sendiri

Pengguna menarasikan Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara sebagai ruang eksplorasi mandiri atas kebutuhan mereka, baik kebutuhan akademik, personal, maupun profesional. Melalui akses terhadap sumber belajar, perpustakaan memfasilitasi transisi dari pembelajaran berbasis instruksi (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang diarahkan sendiri (*self-directed*). Sumber belajar di perpustakaan yang terintegrasi dengan teknologi dinarasikan mendukung pembelajaran yang lebih dinamis bagi pengguna. Menurut Blaschke dan Hase (2019), dalam konteks era digital, teknologi menyediakan alat yang memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber daya pendidikan secara fleksibel.

Transisi menuju pembelajaran yang diarahkan sendiri berkaitan dengan kendali pembelajar atas proses belajarnya. Pembelajar yang memegang kendali tersebut menentukan tujuan personal, memotivasi diri untuk belajar, menyusun strategi, dan berperilaku yang mengarah

pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 2002). Ketersediaan beragam sumber belajar dapat dimaknai sebagai ruang bagi pengguna untuk menentukan sendiri tujuan dan strategi belajarnya.

Temuan ini sejalan dengan kajian Abeyrathne dan Ekanayake (2018) tentang peran perpustakaan akademik dalam memperkuat pembelajaran mandiri pada pendidikan tinggi. Perbedaannya terletak pada konteks, karena penelitian ini menempatkan perpustakaan umum daerah, yang melayani masyarakat umum, sebagai ruang belajar mandiri, sehingga pembelajaran mandiri tidak terbatas pada mahasiswa.

Peran pustakawan dan pengelola dalam memfasilitasi pembelajaran

Dalam ekosistem Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara, peran pustakawan dan staf tidak dapat dipisahkan dari fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Berdasarkan narasi para informan, pustakawan bertindak sebagai pemandu, dinamisator, dan fasilitator yang menjembatani kebutuhan pengguna dengan sumber belajar yang tersedia. Selain memberikan layanan yang humanis, pustakawan menjadi pendamping dalam menelusuri sumber belajar dan menyediakan sarana aktualisasi bagi pengguna melalui penyelenggaraan acara tahunan. Pustakawan juga membimbing pengguna dalam memanfaatkan sumber belajar melalui orientasi dan literasi informasi. Pendampingan ini selaras dengan studi Mahoney (2017) yang menyatakan bahwa tugas pustakawan mencakup banyak kegiatan yang mendukung kesempatan belajar mandiri informal dan nonformal bagi mahasiswa, dosen, dan sering kali anggota masyarakat lainnya.

IFLA School Libraries Section Standing Committee (2015) menyebutkan bahwa perpustakaan yang menyediakan ruang kolaboratif, teknologi digital, dan dukungan staf yang memadai mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar aktif serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Rujukan tersebut menunjukkan bahwa peran pustakawan merupakan salah satu faktor krusial bagi keterlibatan masyarakat dalam ekosistem sumber belajar perpustakaan.

Analisis tidak hanya dilakukan pada sudut pandang pengguna, tetapi juga pada sudut pandang pengelola perpustakaan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Pengelola memiliki peran krusial dalam merancang, menyeleksi, dan mengonstruksi ekosistem perpustakaan agar berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar yang mendukung *heutagogy* dan *lifelong learning*. Sebagai institusi modern, pengelola tidak hanya mengandalkan fungsi pelayanan rutin, tetapi juga merancang berbagai program strategis yang inovatif, kolaboratif, dan adaptif untuk memperluas jangkauan sumber belajar serta memperkuat ekosistem pembelajaran di daerah. Dari sudut pandang pengelola, peran perpustakaan dinarasikan dalam bentuk *facilitating learning* dan hambatan yang menyertainya. Perpustakaan melakukan diversifikasi dan standardisasi mutu koleksi untuk memberikan pilihan sumber belajar yang beragam dan relevan bagi pengguna. Upaya digitalisasi tidak berhenti pada alih media, tetapi berlanjut pada pengembangan sumber belajar digital sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan belajar pengguna.

Dalam kerangka teori jarak transaksional, jarak transaksional ditentukan oleh dialog dan struktur program, serta dipengaruhi oleh otonomi pembelajar (M. G. Moore, 2018). Bimbingan pustakawan dapat dimaknai sebagai dialog, sedangkan zonasi ruang dan pengelolaan koleksi

dapat dimaknai sebagai struktur, sehingga keduanya menciptakan kondisi bagi pengguna untuk menjalankan otonomi belajarnya.

Dukungan perpustakaan terhadap heutagogy

Berdasarkan temuan penelitian, Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara telah menjalankan perannya sebagai katalisator heutagogis. Dukungan ini tidak hanya bersifat pasif melalui penyediaan gedung yang nyaman, zonasi ruang, dan akses sumber belajar digital, tetapi bergerak aktif secara struktural melalui mekanisme pengadaan buku yang melibatkan analisis kebutuhan pengguna, integrasi teknologi dalam layanan perpustakaan, dan perubahan pendekatan dalam memfasilitasi proses belajar masyarakat. Prinsip *heutagogy* menempatkan pembelajar sebagai agen utama yang memegang kendali penuh atas keputusan, proses, dan evaluasi belajarnya sendiri (*self-determined learning*) (Hase & Kenyon, 2007).

Aspek infrastruktur memberikan dukungan yang sangat besar dalam memfasilitasi *heutagogy* atau pembelajaran mandiri pengguna. Motivasi intrinsik pengguna (Ryan & Deci, 2000) meningkat melalui gedung perpustakaan yang megah dan nyaman (*relatedness*), pemanfaatan sumber belajar sesuai kebutuhan (*competence*), serta zonasi ruangan berdasarkan klasifikasi tema dan subtema koleksi (otonomi). Ketiganya sesuai dengan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam teori determinasi diri, yaitu keterkaitan, kompetensi, dan otonomi.

Hase dan Kenyon (2000) menyatakan bahwa *heutagogy* merupakan perkembangan dari andragogi, yang menganggap peserta didik dewasa memiliki peran aktif dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Analisis kebutuhan pengguna yang menjadi dasar pengadaan koleksi menunjukkan keterlibatan pengguna dalam merancang pembelajarannya. Ketersediaan sumber belajar yang memadai menjadi faktor penting dalam menerapkan pendekatan *heutagogy* karena turut memengaruhi pilihan pembelajar heutagogis. Proses evaluasi dalam bentuk penyiangan koleksi juga rutin dilakukan untuk memastikan relevansi sumber belajar. Selain itu, distribusi koleksi dari perpustakaan modern daerah kepada komunitas dan perpustakaan lain turut mendukung ketersediaan sumber belajar yang bermutu. Sumber belajar yang memadai, menurut Blaschke (2021), memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual.

Dukungan terhadap *heutagogy* tidak berhenti pada penyediaan sumber belajar, tetapi berkaitan dengan *capability development*, yaitu kemampuan menerapkan keterampilan dalam konteks baru dan tak terduga (Blaschke & Hase, 2016). Kapabilitas ini dibedakan dari kompetensi, yang dalam kajian kinerja dipahami sebagai karakteristik individu yang berhubungan dengan kinerja efektif atau unggul (Spencer & Spencer, 1993). Pemanfaatan aplikasi pembelajaran di perpustakaan juga relevan dengan kerangka pengembangan pembelajaran berbasis *heutagogy* yang memanfaatkan teknologi multiplatform (Widiaty et al., 2020). Rancangan lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajar menentukan sendiri proses belajarnya dengan perangkat seluler dan media sosial (Narayan et al., 2019) menunjukkan arah yang sama dengan integrasi teknologi di perpustakaan ini.

Dukungan terhadap lifelong learning dan hambatan sistemis

Berdasarkan hasil analisis naratif terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi, Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara terbukti telah mengonstruksi ekosistemnya untuk mendukung kapabilitas pembelajar heutagogis. *Lifelong learning* memandang bahwa

proses belajar harus berlangsung secara kontinu di semua tahapan usia untuk mengembangkan kompetensi, pengetahuan, dan kualitas hidup individu. Berdasarkan narasi pengelola dan pustakawan, perpustakaan secara struktural dioperasikan sebagai wahana inklusif yang mendukung proses belajar tanpa batas usia. Inovasi layanan merupakan manifestasi kemampuan berkembang sebuah institusi dalam merespons kebutuhan pengguna yang terus berubah di era modern. Agar berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kemandirian belajar (*heutagogy*) dan keberlanjutan belajar (*lifelong learning*), perpustakaan menghadirkan serangkaian inovasi layanan.

Temuan ini senada dengan pandangan Tóth (2016) bahwa sejak teknologi dan perubahan pendekatan terhadap informasi hadir di semua bidang kehidupan, perpustakaan sebagai fasilitas publik menjadi relevan sebagai penyedia informasi, mediator pertukaran budaya, dan sumber belajar sepanjang hayat. Kajian tentang perpustakaan publik sebagai pusat bermain (Gray et al., 2022) menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan publik dapat diperluas melampaui penyediaan koleksi. Dalam mengelola sumber belajar, perpustakaan modern daerah selalu memperhatikan rambu-rambu hak cipta. Pada era digital, hak cipta menjadi isu krusial untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pengetahuan.

Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar dan kemegahan fisik yang diakui oleh para pengguna. Namun, hasil analisis data mengungkapkan kesenjangan yang cukup besar antara kondisi aktual di lapangan dan status idealnya sebagai pusat sumber belajar modern. Hambatan sistemis ini saling berkaitan, mulai dari aspek politik-kebijakan, manajerial, keterbatasan anggaran, dan fasilitas teknis, hingga kendala sosiokultural di masyarakat. Dari sisi pengguna, hambatan yang dinarasikan mencakup aspek kebijakan, sarana, dan layanan. Keberadaan hambatan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap *heutagogy* dan *lifelong learning* tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber belajar, tetapi juga pada kebijakan, pengelolaan, dan budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan pembahasan R. L. Moore (2020) bahwa pengembangan *lifelong learning* melalui *heutagogy* memiliki konteks, kritik, dan tantangan yang perlu dipertimbangkan.

Transformasi kapabilitas pengguna dalam lensa Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan studi naratif terhadap pengalaman para informan, perpustakaan daerah modern tidak lagi sekadar berfungsi sebagai ruang penyimpanan buku, melainkan telah menjelma menjadi arena aktif pembentukan kapasitas intelektual masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi kapabilitas kognitif pengguna, mulai dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi hingga kemampuan metakognitif dalam memecahkan masalah kehidupan secara mandiri (*heutagogy*). Dalam lensa Teknologi Pembelajaran, fenomena ini mengonfirmasi peran perpustakaan sebagai *soft technology* yang berhasil mengonstruksi lingkungan belajar yang kaya akan stimulus dan adaptif, memicu ekspresi rasa ingin tahu (*curiosity*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*), yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan performa manusia (*improving human performance*) dalam bingkai *lifelong learning*.

Transformasi perpustakaan dari *learning resources by design* menjadi *learning resources by utilization* dapat dimaknai sebagai pergeseran fokus dari penyediaan sumber belajar ke pemanfaatan sumber belajar oleh pengguna yang menentukan sendiri proses belajarnya.

Pergeseran ini sejalan dengan arah transformasi digital pada layanan (Zaki, 2019) dan menegaskan bahwa integrasi *soft technology* dalam fasilitas dan program perpustakaan perlu disertai dukungan kebijakan agar manfaatnya dirasakan secara berkelanjutan.

Narasi pengguna dan pengelola saling melengkapi. Pengguna menggambarkan pengalaman memanfaatkan sumber belajar, sedangkan pengelola menggambarkan upaya merancang ekosistem beserta hambatan yang dihadapi. Keduanya memperlihatkan bahwa peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar terbentuk dari interaksi antara penyediaan oleh pengelola dan pemanfaatan oleh pengguna. Temuan ini mendukung pandangan bahwa *heutagogy* dan *lifelong learning* di perpustakaan daerah tidak muncul dari satu pihak saja, tetapi dari ekosistem yang melibatkan pengguna, pustakawan, kebijakan, dan teknologi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna menarasikan Perpustakaan Modern Daerah Sulawesi Tenggara sebagai pusat sumber belajar yang integratif dengan mengombinasikan sumber belajar konvensional dan digital, sekaligus sebagai ruang eksplorasi mandiri atas kebutuhan akademik, personal, dan profesional. Pengguna juga menarasikan *self-directed learning* mereka di perpustakaan dan hambatan yang ditemui pada aspek kebijakan, sarana, dan layanan. Pengelola menarasikan perannya melalui *facilitating learning* yang mencakup diversifikasi, digitalisasi, literasi, inklusi, advokasi, dan kolaborasi, dengan hambatan pada aspek manajerial, anggaran, teknis, dan sosiokultural. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian, yaitu bahwa perpustakaan berperan sebagai pusat sumber belajar yang mendukung *heutagogy* melalui motivasi, personalisasi, integrasi teknologi, dan *capability development*, serta mendukung *lifelong learning* melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS), pusat pembelajaran komunitas, pemandu akses literasi, dan pemanfaatan TIK.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan transformasi perpustakaan dari *learning resources by design* menjadi *learning resources by utilization* dalam mendukung *heutagogy* dan *lifelong learning*. Secara praktis, rekomendasi yang dinarasikan untuk mengoptimalkan peran perpustakaan modern daerah mencakup aspek sumber belajar, program perpustakaan, dan kebijakan struktural. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain naratif pada satu perpustakaan, sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Referensi

Abeyrathne, D., & Ekanayake, S. (2018). The role of academic libraries for augmenting self-directed learning in higher education. *The Reference Librarian, 60*(1), 14–28. https://doi.org/10.1080/02763877.2018.1530167

Blaschke, L. M. (2021). The dynamic mix of heutagogy and technology: Preparing learners for lifelong learning. *British Journal of Educational Technology, 52*(4), 1629–1645. https://doi.org/10.1111/bjet.13105

Blaschke, L. M., & Hase, S. (2016). Heutagogy: A holistic framework for creating twenty-first-century self-determined learners. In B. Gros, Kinshuk, & M. Maina (Eds.), *The future of ubiquitous learning: Learning designs for emerging pedagogies* (pp. 25–40). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-662-47724-3_2

Blaschke, L. M., & Hase, S. (2019). Heutagogy and digital media networks: Setting students on the path to lifelong learning. *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning, 1*(1), 1–14. https://doi.org/10.24135/pjtel.v1i1.1

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Allyn & Bacon.

Churchill, D. (2017). *Digital resources for learning*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-3776-4

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson.

Gray, P., Solomon, A. E., & Tatgenhorst, L. (2022). Public libraries as centers for play: A survey and case examples. *American Journal of Play, 14*(2), 131–148. https://cdn2.psychologytoday.com/assets/libraries_as_centers_for_play_published.pdf

Hase, S., & Kenyon, C. (2000, December). From andragogy to heutagogy. *Ulti-BASE In-Site*. https://researchportal.scu.edu.au/esploro/outputs/journalArticle/Fromandragogy-to-heutagogy/991012821597602368

Hase, S., & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A child of complexity theory. *Complicity: An International Journal of Complexity and Education, 4*(1). https://doi.org/10.29173/cmplct8766

Ibrahim, I., Zainal Abiddin, N., & Ahmad Zaidi, A. (2022). The research framework: Relationship between characteristic of lifelong learning and preferences of heutagogy activities among students in a public university in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 12*(6), 576–584. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i6/13875

IFLA School Libraries Section Standing Committee. (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd rev. ed.; B. Schultz-Jones & D. Oberg, Eds.). International Federation of Library Associations and Institutions. https://doi.org/10.82487/ifla.58

Lippincott, J. K. (2010). Information commons: Meeting millennials' needs. *Journal of Library Administration, 50*(1), 27–37. https://doi.org/10.1080/01930820903422156

Mahoney, M. H. (2017). An academic librarian's search for meaning: A survey of lifelong learning in library literature. *The Journal of Academic Librarianship, 43*(6), 540–547. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.05.004

Moore, M. G. (2018). The theory of transactional distance. In M. G. Moore & W. C. Diehl (Eds.), *Handbook of distance education* (4th ed., pp. 32–46). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315296135-4

Moore, R. L. (2020). Developing lifelong learning with heutagogy: Contexts, critiques, and challenges. *Distance Education, 41*(3), 381–401. https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1766949

Narayan, V., Herrington, J., & Cochrane, T. (2019). Design principles for heutagogical learning: Implementing student-determined learning with mobile and social media tools. *Australasian Journal of Educational Technology, 35*(3). https://doi.org/10.14742/ajet.3941

Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Seal, R. A. (2015). Library spaces in the 21st century: Meeting the challenges of user needs for information, technology, and expertise. *Library Management, 36*(8/9), 558–569. https://doi.org/10.1108/LM-11-2014-0136

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.

Tóth, M. (2016). The role of public libraries in lifelong learning in a multicultural and digital context. *ProInflow, 8*(2). https://doi.org/10.5817/ProIn2016-2-4

Widiaty, I., Riza, L. S., Abdullah, A. G., & Mubaroq, S. R. (2020). Multiplatform application technology-based heutagogy on learning batik: A curriculum development framework. *Indonesian Journal of Science and Technology, 5*(1), 45–61. https://doi.org/10.17509/ijost.v5i1.18754

Zaki, M. (2019). Digital transformation: Harnessing digital technologies for the next generation of services. *Journal of Services Marketing, 33*(4), 429–435. https://doi.org/10.1108/JSM-01-2019-0034

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2